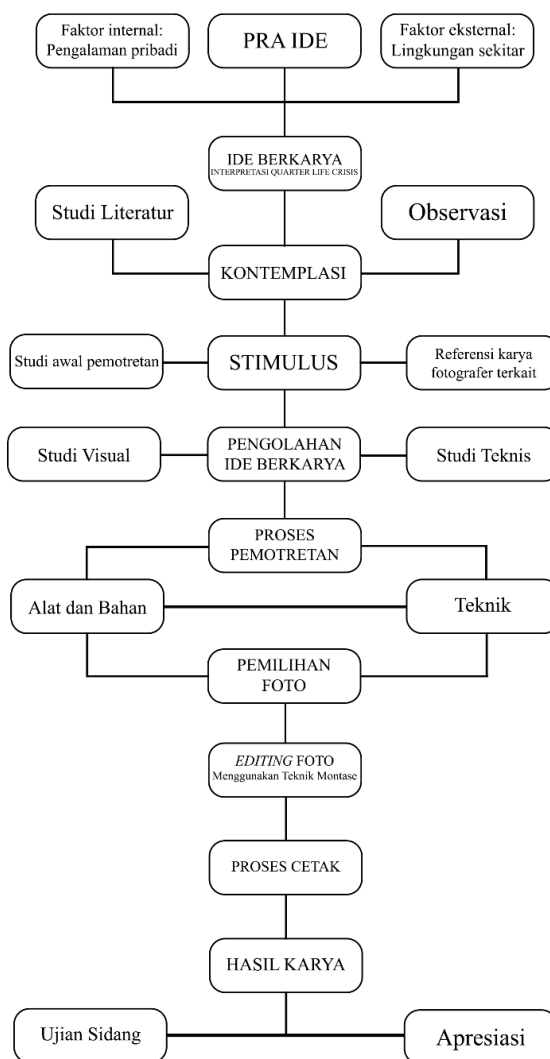


**BAB III:**  
**METODE PENCIPTAAN**

Pada Sistematika proses berkarya ini dijelaskan tahapan-tahapan perencanaan karya fotografi “*Quarter life crisis* Sebagai Interpretasi dalam Seni Fotografi dengan Teknik Montase”. Bagan yang penulis buat mengadaptasi dari skema kreativitas yang ditulis oleh Tabrani (2017), berikut tahapan-tahapan perancangan:

**III.I Bagan Proses Berkarya**



Bagan 3. 1 Proses Berkarya  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### III.II Pra Ide

Sebelum menemukan ide dalam pembuatan karya, penulis melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari penulis mendapati banyak dari teman-teman di jurusan pendidikan seni rupa yang sedang mengalami kecemasan akan masa depan termasuk penulis yang mengalami sendiri. Penulis pun tertarik dengan fenomena ini lalu setelah membaca banyak artikel dan buku fenomena yang terjadi ini bernama *quarter life crisis*. Penulis pun tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang fenomena ini dan menginterpretasikannya dalam sebuah karya seni fotografi.

### III.III Ide berkarya

Penciptaan karya ini berawal dari sebuah fenomena psikologi yang memiliki nama *Quarter life crisis* dan banyak dialami oleh remaja hingga dewasa awal termasuk penulis. Fenomena ini timbul Ketika banyak orang yang sedang memasuki tahap pendewasaan kebingungan akan masa depan dan kecemasan akan tantangan yang akan dihadapinya suatu saat nanti. *Quarter life crisis* juga bisa didefinisikan sebagai suatu periode ketidakpastian dalam pencarian jati diri setiap individu saat menginjak usia 20 hingga awal 30 tahun. Umumnya pada periode ini setiap individu dihantui oleh perasaan takut dan khawatir akan masa depan yang meliputi karier, relasi, dan kehidupan bersosial (Aristawati, Meiyuntariningsih, Cahya, & Putri, 2021). Walaupun fenomena ini tidak bisa disebut sebagai sebuah penyakit namun jika dibiarkan terus-menerus ini bisa merambat ke gangguan psikologis lainnya seperti *anxiety disorder*, dan *mental illness*.

Dengan adanya fenomena ini penulis ingin mencoba menciptakan sebuah karya fotografi dari fenomena psikologi. *Quarter life crisis* ini menjadi ide utama dalam penciptaan karya ini. Gagasan dari dalam diri penulis berupa perasaan dan kecemasan yang penulis rasakan Ketika berada di fase dewasa awal, sedangkan gagasan dari luar diri penulis merupakan pengamatan dan hasil wawancara terbuka penulis dari lingkungan pertemanan sekitar terhadap adanya fenomena ini. Penulis mencoba menginterpretasikan fenomena ini dalam sebuah karya fotografi yang nantinya diharapkan karya ini bisa menjadi terapi visual orang-orang yang

mengalami *quarter life crisis* untuk memahami apa yang mereka cemas. Karya ini juga nantinya bisa menambah wawasan baru baik dalam dunia psikologi maupun fotografi dan dapat diapresiasi oleh masyarakat umum

### **III.IV Kontemplasi**

Kontemplasi dapat diartikan sebagai proses merenung dan berpikir dengan perhatian penuh. Pada tahap ini penulis melakukan perenungan juga mencari lebih banyak alasan serta tujuan mengenai fenomena yang akan diangkat menjadi sebuah karya nantinya. Penulis ingin memvisualisasikan sebuah fenomena berdasarkan data yang dihasilkan dari para ahli dan lingkungan sekitar penulis.

### **III.V Stimulus**

Untuk mendapat dorongan dalam mengerjakan karya ini penulis memerlukan rangsangan yang kuat agar bisa maksimal dalam mengerjakannya. Stimulus merupakan rangsangan yang bisa didapatkan baik dari dalam diri penulis maupun dari faktor lingkungan sekitar. Penulis mendapatkan stimulus dari diri sendiri yang mengalami gejala *quarter life crisis*. Penulis lalu melakukan riset melalui jurnal, artikel di internet dan mengamati lingkungan sekitar. Agar karya yang akan diciptakan penulis lebih terstruktur dan mendapatkan validasi dari ahli, penulis melakukan riset awal ke Rumah Sakit Jiwa Cisarua Provinsi Jawa Barat. Untuk proses birokrasi awal penulis diminta melampirkan surat keterangan penelitian dari jurusan pendidikan seni rupa. Setelah melampirkan surat tersebut penulis diminta menunggu waktu konfirmasi dari pihak RSJ selama 5 hari.

Setelah menunggu selama 5 hari penulis diminta untuk kembali ke RSJ Cisarua untuk menemui bagian penelitian di RSJ Cisarua. Disana penulis bertemu dengan kepala bagian penelitian. Disana penulis menjelaskan rencana penelitian tentang *quarter life crisis* yang akan dilaksanakan dan bertanya tentang kesediaan psikolog/ahli yang mendalami dibidang ini. Setelah mendengar penjelasan dari penulis pihak dari RSJ menjelaskan untuk melakukan penelitian disana dikenakan biaya penelitian sebesar Rp. 1.500.000 dan pada tahap awal harus melalui sidang kode etik. Biaya tersebut diluar biaya sidang kode etik. Sidang kode etik bertujuan untuk

memaparkan rencana penelitian penulis kepada para dokter yang mendalami dibidang itu. Sidang ini juga bertujuan untuk menguji layak atau tidaknya penelitian ini dilangsungkan di RSJ Cisarua. Pihak kepala penelitian juga tidak menjanjikan ada atau tidaknya pasien yang terkena gejala *quarter life crisis* di RSJ Cisarua dikarenakan kebanyakan pasien disana yang dirawat memiliki penyakit kejiwaan yang beragam. Untuk Psikolog di RSJ Cisarua sendiri belum tentu ada yang mendalami di fenomena *quarter life crisis*. Setelah mendengar penjelasan tersebut membuat penulis mengurungkan niat untuk melakukan penelitian di RSJ Cisarua Provinsi Jawa Barat. Selain dari belum tentu adanya psikolog yang mendalami fenomena ini, prosesnya yang cukup panjang dan memakan biaya penelitian yang cukup mahal menjadi faktor utama penulis mencari opsi lembaga lain untuk mencari data dalam penelitian.



a.



b.

Gambar 3. 1 Suasana di RSJ Cisarua Provinsi Jawa Barat a. Suasana Lorong Menuju RSJ, b. Suasana Luar Gedung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

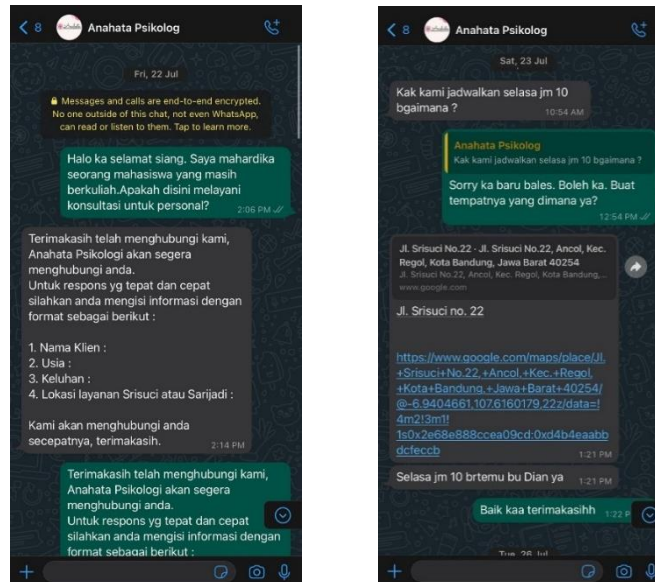
Penulis pun mencari kembali lembaga yang bersedia dilakukan penelitian. Setelah mencari di internet penulis menemukan satu buah lembaga bernama

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

**QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Anahata yang banyak direkomendasikan untuk melakukan konsultasi psikologi. Penulis pun menghubungi nomor yang tertera dan merencanakan janji temu.



Gambar 3. 2 Dokumentasi Administrasi dan Janji Temu ke Anahata Psikologi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah melalui proses administrasi penulis pun melakukan kunjungan ke Anata, sebuah untuk melakukan konsultasi tentang fenomena *quarter life crisis* yang sedang marak diperbincangkan oleh generasi milenial dan generasi Z juga melakukan konsultasi pribadi mengenai diri penulis yang mengalami gejala fenomena tersebut. penulis melakukan kunjungan pada hari Selasa 26 Juni 2022 dengan ditangani oleh Dian Handiyani, S.Psi., Psikolog. Psikolog Dian fokus dalam penanganan psikolog klinis dewasa, Pendidikan, Keluarga, dan Industri Organisasi. Sesi berlangsung selama 2 jam dengan proses awal dilakukan sesi pengisian lembar angket yang diberikan kepada penulis dan dilanjutkan dengan sesi pembedahan angket. Setelah melakukan konsultasi pribadi penulis melakukan sesi wawancara terhadap fenomena *quarter life crisis* untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Sesi konsultasi diakhiri dengan data yang terhimpun mengenai kondisi penulis yang disimpan di lembaga psikologi Anahata dan penulis tidak diwajibkan melakukan konsultasi lebih lanjut. Penulis sendiri mendapatkan susunan pertanyaan yang dapat

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebarluaskan melalui *google form* untuk menganalisis sendiri fenomena *quarter life crisis* yang terjadi dilingkungan sekitar.



Gambar 3. 3 Suasana ruangan konsultasi  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 4 Swafoto bersama Dian Handiyani, S.Psi., Psikolog

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

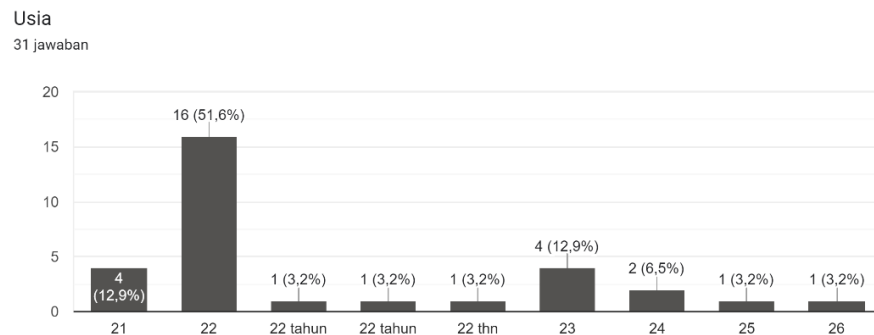
**QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



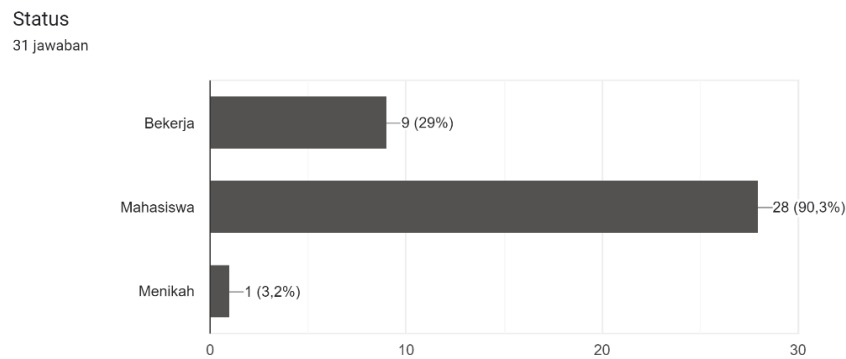
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya penulis dilanjutkan pada proses penyebaran angket. Proses ini bertujuan untuk menjadi konsep karya yang akan dibuat penulis berdasarkan hasil dari angket tersebut. Penulis membuat 18 pertanyaan yang akan disebar ke Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018 dan juga akan disebar ke teman-teman lingkungan sekitar penulis yang berumur 18-30 tahun. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui macam-macam kecemasan yang dialami dilingkungan sekitar penulis. Data yang sudah didapatkan akan mempengaruhi penulis dalam pengambilan konsep yang akan diambil dalam proses pengkaryaan.



Gambar 3.5 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

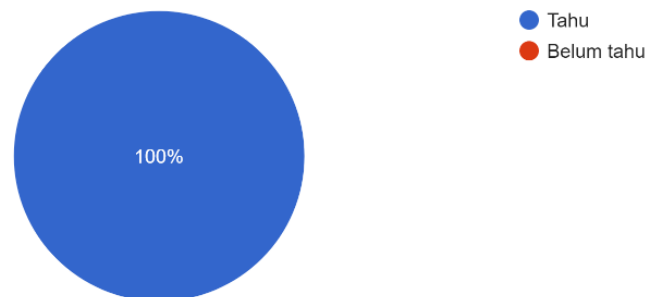
Pada pertanyaan awal penulis menanyakan usia pada setiap response dan hasilnya responden yang berumur 22 tahun menjadi yang terbanyak mengisi angket.



Gambar 3. 6 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan kedua penulis menanyakan status pada setiap responden. Mahasiswa menjadi yang terbanyak dengan responden sebanyak 28 orang.

Apakah anda tahu tentang fenomena Quarter life crisis?  
31 jawaban



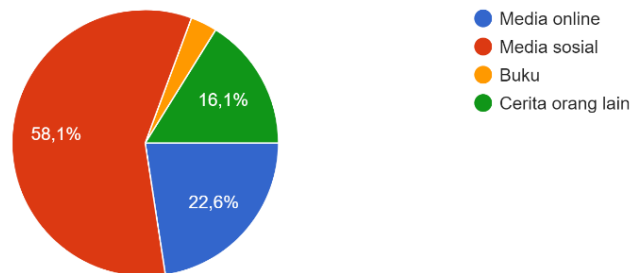
Gambar 3. 7 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan ketiga penulis menanyakan apakah mereka tahu tentang fenomena *quarter life crisis*. Tujuan dari pertanyaan ini untuk menganalisis seberapa tahu para responden tentang fenomena ini. Berdasarkan hasil angket semua responden mengetahui tentang fenomena ini. Ini bisa membuktikan bahwa fenomena ini memang sedang marak terjadi pada generasi Milenial dan generasi Z.



Darimana anda tahu tentang fenomena ini?

31 jawaban

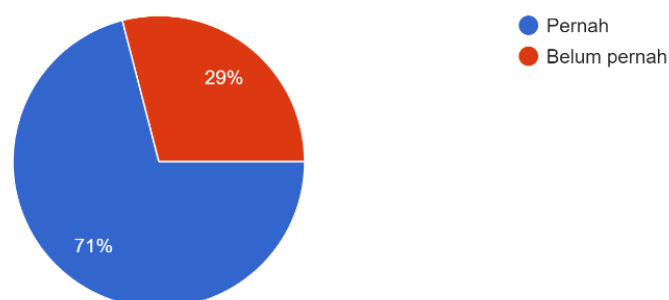


Gambar 3. 8 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan keempat menganalisis darimana mereka tahu tentang fenomena ini. Sebanyak 58,1 % mengetahui dari media sosial, 22,6 % mengetahui dari media online baik itu artikel, jurnal, maupun berita di internet. Sebanyak 16,1% mengetahui dari cerita orang lain , dan hanya Sebagian kecil yang mengetahuinya dari buku bacaan. Bisa disimpulkan media sosial seperti Instagram dan twitter sangat berpengaruh terhadap pengetahuan akan fenomena ini.

Apakah anda pernah membaca gejala orang yang mengalami quarter life crisis?

31 jawaban

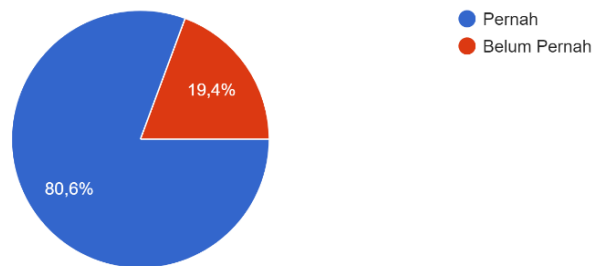


Gambar 3. 9 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan kelima penulis menganalisis apakah responden pernah membaca gejala orang yang mengalami *quarter life crisis*. Hasil menunjukkan 71% responden pernah membacanya dan 29% belum pernah membacanya.

Apakah anda pernah mendapatkan Tawaran (pekerjaan/volunteer/organisasi) namun hal itu mengharuskan anda keluar dari zona nyaman anda?

31 jawaban

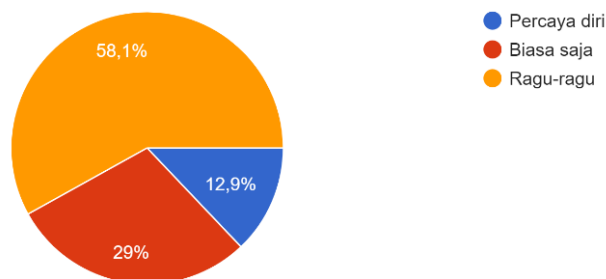


Gambar 3. 10 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan keenam penulis ingin menganalisis tentang keberanian para responden untuk keluar dari zona nyaman. Hasil menunjukkan sebanyak 80,6% pernah mendapatkannya dan memaksa mereka keluar dari zona nyaman sedangkan 19,4% belum pernah mendapatkannya.

Apakah anda merasa bimbang dalam mengalami pengambilan keputusan tersebut?

31 jawaban



Gambar 3. 11 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

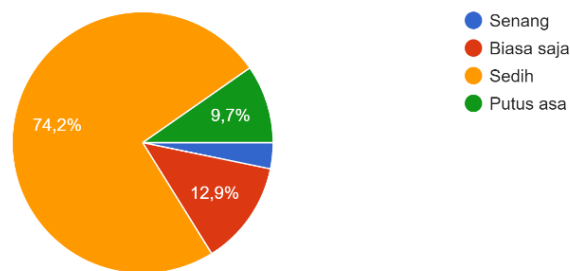
**QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Pada pertanyaan ketujuh ini merupakan lanjutan dari pertanyaan sebelumnya. penulis menanyakan apakah responden merasa bimbang dalam pengambilan keputusan tersebut hasil yang didapatkan sebanyak 58,1% merasa ragu-ragu , 29% merasa biasa saja dan 12,9% merasa percaya diri.

Apa yang anda rasakan Ketika anda mengalami kegagalan dalam sebuah pekerjaan yang sudah anda kerjakan dengan terstruktur dan teliti?

31 jawaban

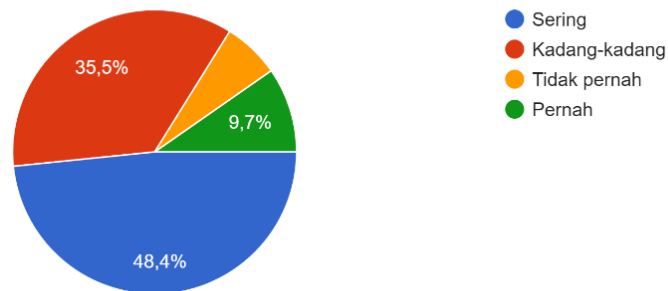


Gambar 3. 12 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan kedelapan penulis ingin menganalisis respon yang dirasakan ketika mengalami kegagalan dalam sebuah pekerjaan yang sudah dilakukan dengan terstruktur dan teliti. Hasil dari angket 74,2% responden merasa sedih, 12,9% merasa biasa saja, 9,7%| merasa putus asa dan 3,2% merasa senang. Bila disimpulkan rata-rata responden merasa kecewa Ketika menghadapi kegagalan dalam pekerjaan yang sudah mereka kerjakan dengan teliti.

Apakah anda sering merasa takut akan kegagalan di masa depan?

31 jawaban

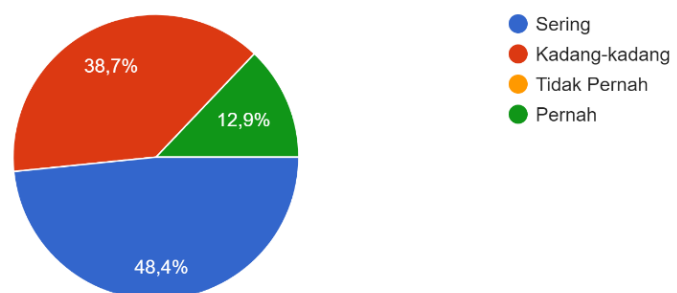


Gambar 3. 13 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan kesembilan penulis ingin menganalisis apakah responden sering merasa takut akan kegagalan dimasa depan. Hasil dari angket 48,4% sering mengalami ketakutan akan kegagalan dimasa depan, 35,5% kadang-kadang mengalami ketakutan akan kegagalan dimasa depan, 9,7% pernah mengalami ketakutan akan kegagalan dimasa depan, dan 2% tidak pernah mengalami ketakutan akan kegagalan dimasa depan.

Apakah anda sering bimbang dalam mengalami keputusan penting?

31 jawaban



Gambar 3. 14 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

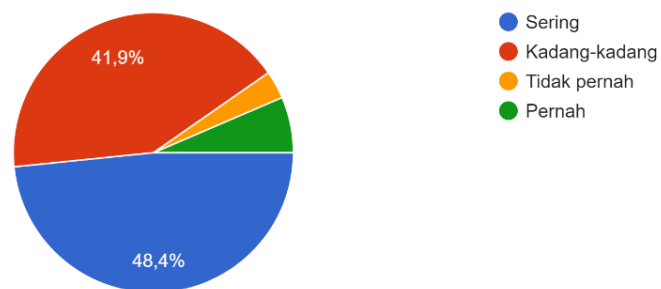
Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Pada pertanyaan kesepuluh penulis ingin menganalisis responden dalam mengambil keputusan penting. Hasil dari angket sebanyak 48,4% sering bimbang dalam mengalami keputusan penting, 38,7% kadang-kadang bimbang dalam mengalami keputusan penting, dan 12,9% pernah bimbang dalam mengalami keputusan penting,

Apakah anda sering merasa cemas akan masa depan?  
31 jawaban

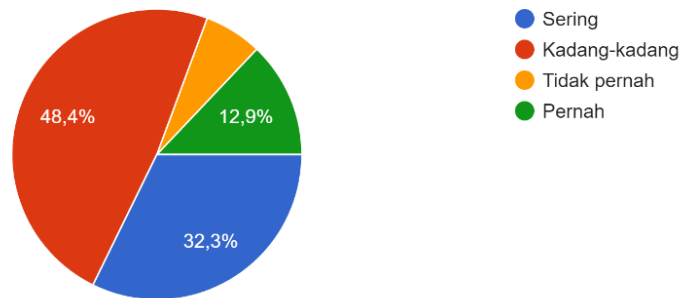


Gambar 3. 15 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan kesebelas penulis ingin menganalisis berapa banyak responden yang cemas akan masa depannya. Hasil angket menunjukkan sebanyak 48,4% mengalami kecemasan akan masa depan, 41,9% kadang-kadang mengalami kecemasan akan masa depan, 6,5% pernah mengalami kecemasan akan masa depan, dan 3,2% tidak pernah mengalami kecemasan akan masa depan.

Apakah anda Sering mengalami tekanan dalam menggapai masa depan?

31 jawaban

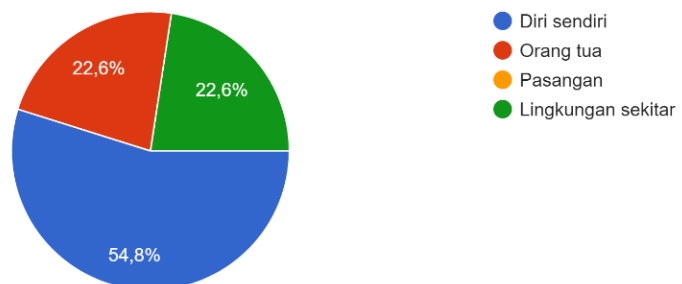


Gambar 3. 16 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan kedua belas merupakan lanjutan dari topik pertanyaan sebelumnya. Penulis ingin menganalisis apakah responden sering mengalami tekanan dalam menggapai masa depan. Hasil dari angket sebanyak 32,3% pernah mengalami tekanan dalam menggapai masa depan, 48,4% kadang-kadang mengalami tekanan dalam menggapai masa depan, 12,9% pernah mengalami tekanan dalam menggapai masa depan, dan 6,5% tidak pernah mengalami tekanan dalam menggapai masa depan.

Darimanakah biasanya anda mendapatkan tekanan tersebut?

31 jawaban



Gambar 3. 17 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

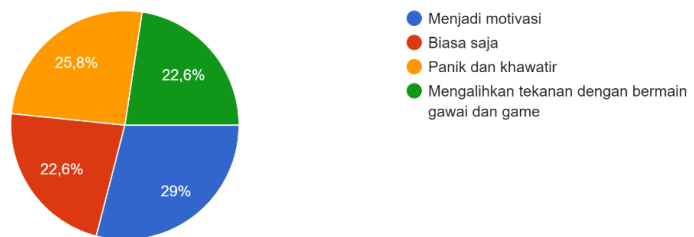
Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Pada pertanyaan ketiga belas penulis mulai menganalisis sumber tekanan yang didapatkan dari setiap responden. Hasil dari angket sebanyak 54,8% mendapat tekanan dari diri sendiri, 22,6% mendapat tekanan dari orang tua, dan 22,6% mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan data tekanan dari diri sendiri menjadi yang paling banyak dialami oleh para responden dan tidak akan responden yang mendapatkan tekanan dari pasangannya.

Reaksi apa yang biasanya terjadi Ketika menghadapi tekanan tersebut?  
31 jawaban



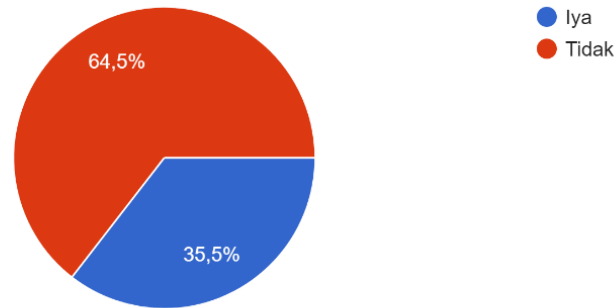
Gambar 3. 18 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Setelah mendapatkan hasil analisis sumber tekanan pada pertanyaan sebelumnya, di pertanyaan keempat belas penulis mulai menganalisis reaksi dari setiap responden Ketika menghadapi tekanan. 29% dari responden menjadikannya motivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dimasa depan, 25,8% responden merasa panik dan khawatir akan masa depannya, 22,6% responden menunjukkan reaksi biasa saja, dan 22,6% responden mengalihkan sementara pikiran mereka akan tekanan di masa depan dengan bermain gawai dan *games*.



Apakah saat ini anda sedang menjalani hubungan dengan lawan jenis?

31 jawaban

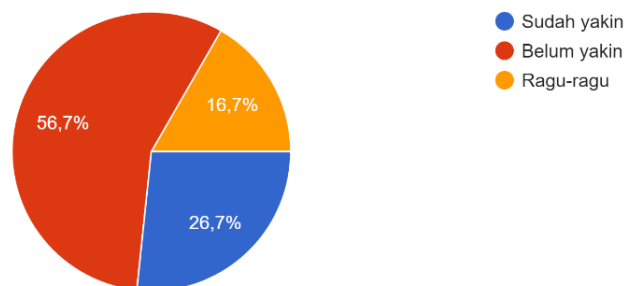


Gambar 3. 19 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan kelima belas penulis mulai membuka topik analisis baru mengenai pasangan. Penulis ingin menganalisis apakah para responden sedang mengalami hubungan dengan lawan jenis. Hasil dari angket sebanyak 64,5% sedang mengalami hubungan dengan lawan jenis dan 35,5% tidak sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Apakah anda sudah yakin dalam menjalani hubungan dengan pasangan anda?

30 jawaban

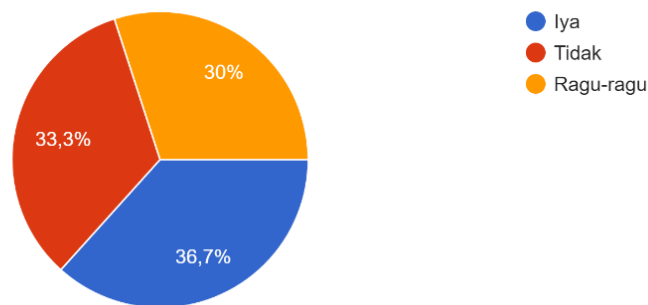


Gambar 3. 20 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan keenam belas penulis ingin menganalisis keyakinan dari setiap responden dalam menjalani hubungan dengan pasangannya. Hasil dari angket sebanyak 56,7% responden belum yakin dengan pasangannya, 26,7% sudah yakin dengan pasangannya, dan 16,7% ragu-ragu dengan pasangannya.

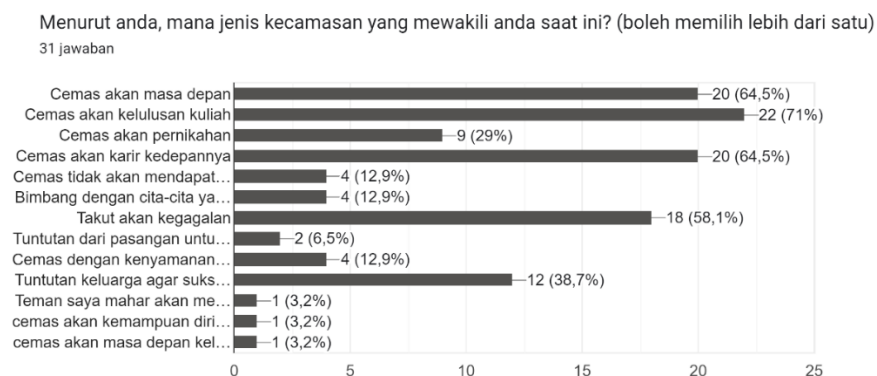
Jika iya apakah anda mempunyai rencana melanjutkan ke jenjang yang lebih serius bersama pasangan?

30 jawaban



Gambar 3. 21 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan ketujuh belas penulis ingin menganalisis lebih responden tentang rencana melanjutkan kejenjang yang lebih serius (pernikahan) bersama pasangannya. Hasil dari angket sebanyak 36,7% sudah memiliki rencana kejenjang pernikahan, 33,3% tidak memiliki rencana kejenjang pernikahan, dan 30% ragu-ragu akan rencana kejenjang pernikahan.



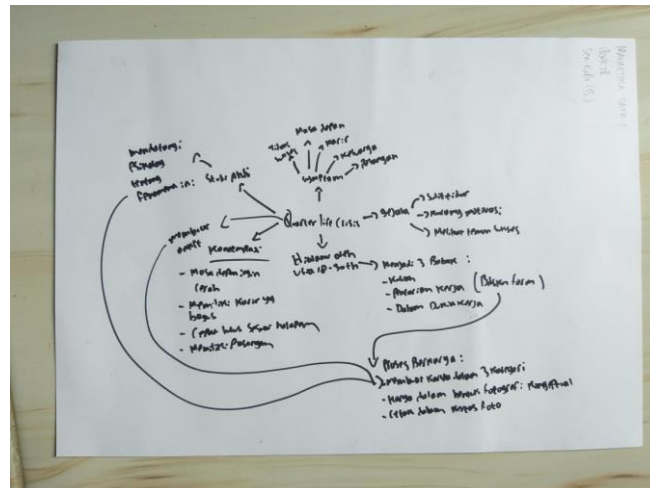
Gambar 3. 22 Angket *Google form*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada pertanyaan terakhir penulis ingin menganalisis kecemasan yang dialami oleh setiap responden. Penulis membebaskan responden memilih lebih dari satu pilihan yang sudah disediakan. Hasil dari angket menunjukkan 71% responden cemas akan kelulusan kuliah, 64,5% cemas akan masa depan, 64,5% cemas akan karir kedepannya, 58,1% takut akan kegagalan, 38,7% mengalami tekanan dari keluarga untuk sukses dimasa depan, 29% cemas akan pernikahannya dimasa depan, 12,9% cemas tidak mendapatkan pasangan dimasa depan, 12,9% bimbang dengan cita-cita yang dipilih saat ini, 12,9% cemas dengan kenyamanan tempat kerja saat ini, 6,5% mendapat tuntutan dari pasangan untuk segera melanjutkan ke jenjang yang lebih serius, 3,2% cemas akan kemampuan dirinya dalam kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, dan 3,2% cemas akan masa depan keluarganya.

Berdasarkan data angket yang sudah dikumpulkan penulis menyimpulkan bahwa setiap responden yang mengisi mengalami gejala *quarter life crisis*. kecemasan yang dirasakan oleh setiap responden pula beragam, ini dapat dipengaruhi banyak faktor seperti usia, keluarga, pasangan, dan lingkungan sekitar. Penulis akhirnya membagi kecemasan yang dirasakan oleh para responden menjadi tiga kategori : Kecemasan akan lulus kuliah, kecemasan akan mendapatkan pekerjaan, dan kecemasan setelah memasuki dunia kerja. Tiga kategori yang sudah

disimpulkan oleh penulis ini akan menjadi tiga konsep utama dalam pembuatan karya fotografi.

Karya-karya terkait dengan fenomena psikologi juga penulis amati sebagai bahan referensi dalam pembuatan karya fotografi. Selanjutnya penulis membuat sketsa awal sebagai skema rancangan pengolahan karya yang akan dibuat.



Gambar 3. 23 Mind Mapping Ide Berkarya  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### III.VI Pengolahan Ide Berkarya

Setelah melalui proses stimulus dan melakukan kontemplasi selanjutnya penulis akan melakukan proses pengolahan ide berkarya. Pengolahan ide merupakan proses pengolahan konsep yang sudah dibuat agar bisa lebih matang dan tetap memerhatikan berbagai aspek di sekitar yang nantinya bentuk akhir karya diwujudkan dalam karya fotografi. Dalam prosesnya bisa dimulai dari pengolahan rasa yang dipengaruhi oleh faktor internal yakni diri sendiri dan faktor eksternal yakni lingkungan sekitar lalu berlanjut ke proses perenungan ide dan dituangkan dalam sketsa.

Penulis akan membuat enam karya interpretasi *quarter life crisis* yang akan memvisualiasikan manusia (*human figure*) dengan konsep fotografi konseptual dan pada proses pengeditan akan menggunakan teknik montase. Eksplorasi visual lebih menitik beratkan kepada makna dalam setiap properti yang digunakan pada foto.

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

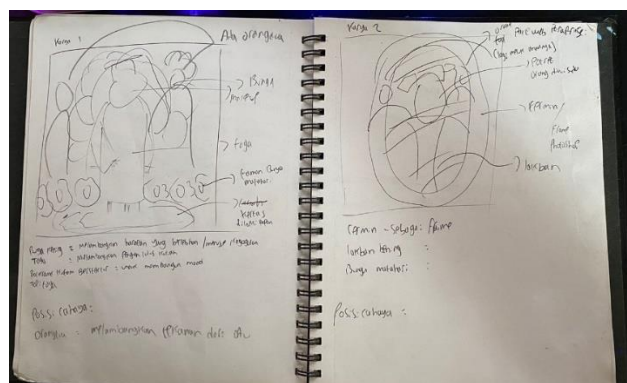
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis juga memerhatikan komposisi foto dan menggunakan aturan seperti *rules of third*, *leading lines*, *triangle exposure*, dll agar membuat sudut pandang yang menarik untuk dilihat.

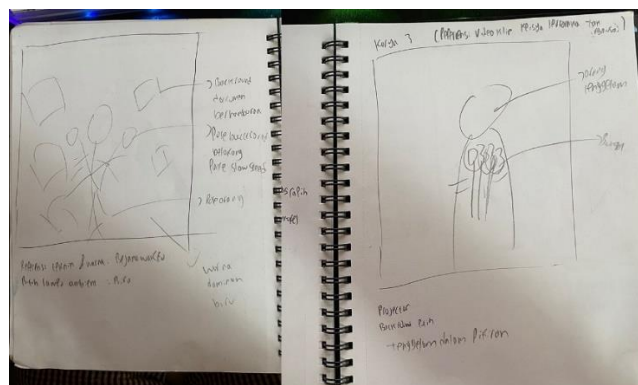
Terdapat beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan penulis untuk menunjang dalam proses pengolahan ide. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

### 1. Sketsa awal

Sketsa awal memiliki fungsi untuk menjadi gambaran untuk menunjang proses pengkaryaan. Dalam fotografi konseptual sketsa menjadi bagian penting untuk menjadi acuan dalam pembuatan karya. Penulis pada tahap awal membuat sketsa dengan teknik menggambar manual menggunakan pensil.



Gambar 3. 24 Sketsa pensil karya 1 dan 2  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 25 Sketsa pensil karya 3 dan 4

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

**QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)





Gambar 3. 27 Sketsa digital  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 2. Studi pencahayaan

Studi pencahayaan bertujuan untuk menentukan arah cahaya yang sesuai ketika proses foto berlangsung. Dalam fotografi pencahayaan menjadi bagian penting karena bisa menimbulkan berbagai efek yang dihasilkan dalam sebuah karya. Penulis menggunakan aplikasi *Set a Light 3D* yang bisa diunduh dengan perangkat

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

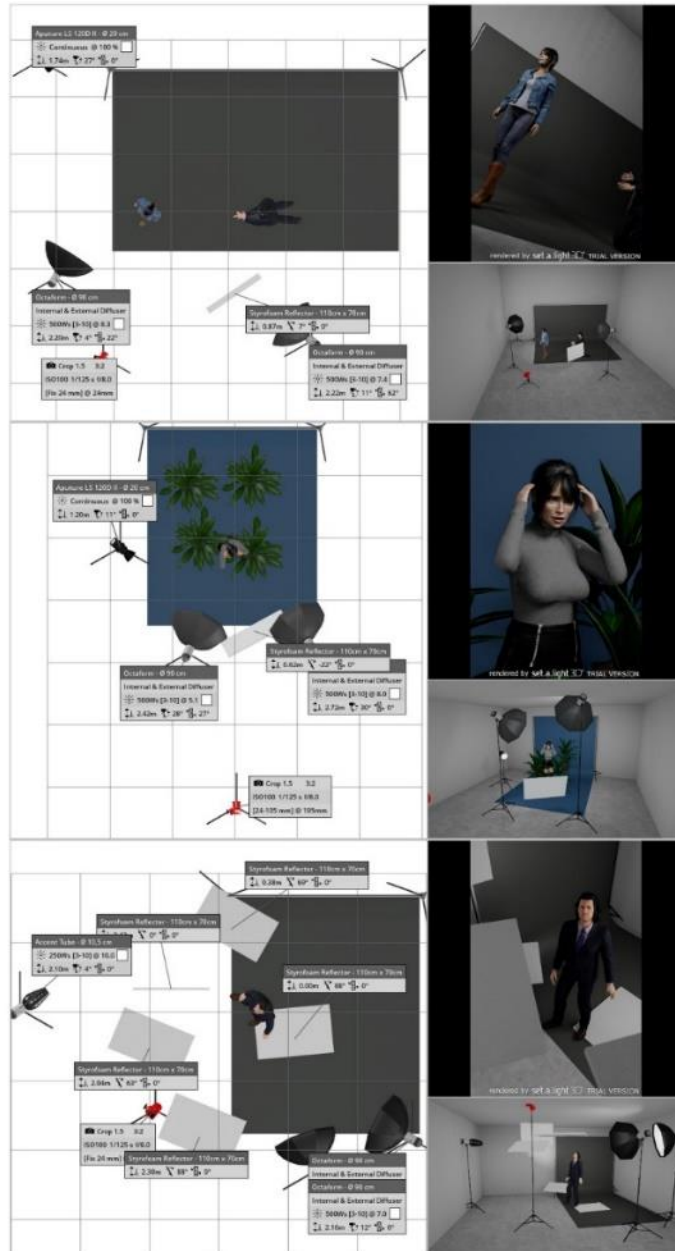
QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



laptop dengan basis *windows* maupun *mac OS*. Aplikasi ini menyediakan simulasi pencahayaan dengan berbagai tipe lampu juga terdapat manekin manusia yang gesturnya dapat diubah sesuai dengan konsep yang akan dibuat. Properti dalam penunjang foto juga tersedia untuk menciptakan simulasi yang lebih terkesan realistis dalam foto.

Dalam prosesnya penulis membuat ulang gestur manekin yang sudah dibuat dalam sketsa kedalam aplikasi. Setelah ini penulis mulai menata cahaya untuk membangun mood yang akan dihasilkan nantinya.

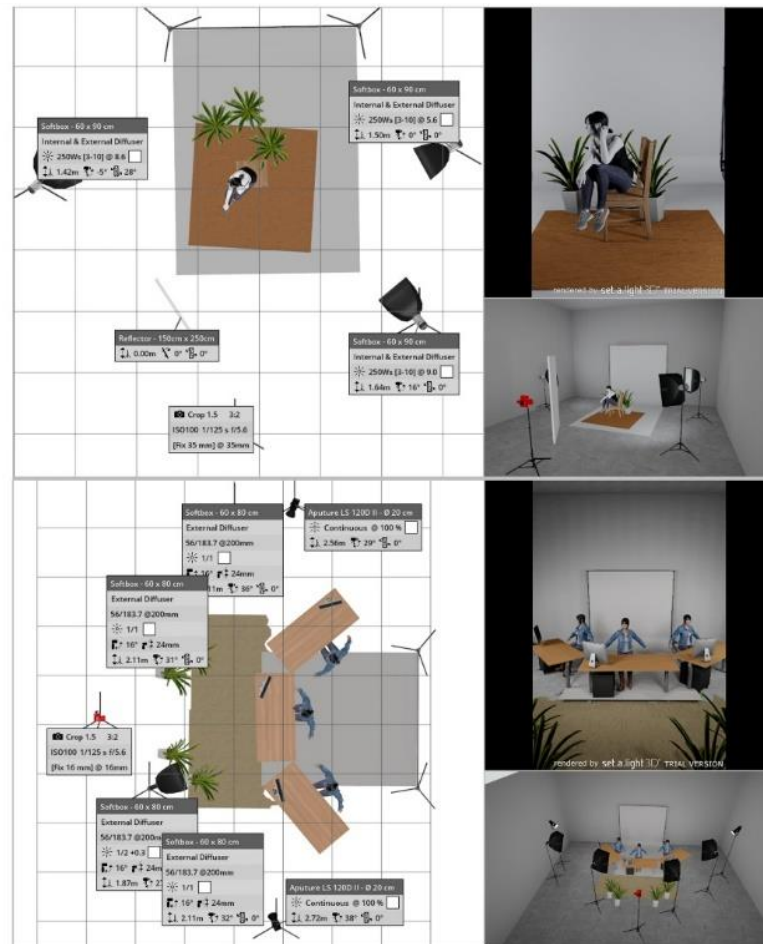


Gambar 3. 28 Studi pencahayaan 1  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3. 29 Studi pencahayaan 2  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 3. Studi Lokasi Pemotretan

Sebelum memulai pemotretan penulis melakukan survei pemilihan tempat terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk mencocokkan tempat yang akan dijadikan pemotretan dengan konsep yang akan penulis buat. Pada awalnya penulis mencari beberapa tempat. Tentu dalam pemilihan lokasi sebagai tempat pemotretan terdapat banyak pertimbangan yang harus dilakukan. Penulis mempertimbangkan antara melakukan pemotretan di ruang fotografi Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia atau menyewa sebuah studio foto. Dari beberapa lokasi tersebut memiliki terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan baik dari segi harga, kelengkapan properti, dan lokasi sebagai bahan pertimbangan bagi penulis, sebagai

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berikut :

Tabel 3. 1 Studi Lokasi Pemotretan

No.	Lokasi	Kelebihan	Kekurangan
1	Ruang fotografi Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia	Tidak memerlukan biaya peminjaman ruangan.	Waktu peminjaman tidak bisa di hari senin-jumat dikarenakan ruangan dipakai untuk praktik mata kuliah fotografi & videografi.
		Ruangan yang tersedia cukup luas	Properti dan alat tidak selengkap penyewaan studio fotografi komersial.
		Tidak memerlukan biaya peminjaman properti dan alat	Properti dan alat tidak selengkap penyewaan studio fotografi komersial.
		Lebih fleksibel untuk pemasangan properti tambahan.	Lokasi terdapat di lantai 3 dengan akses menggunakan tangga.
		Lama waktu pemotretan bisa lebih fleksibel.	Memerlukan surat perizinan kepada fakultas dan pemberitahuan kepada K3 FPSD UPI.
2	Studio fotografi komersial	Memiliki ruangan yang lebih luas.	Harga relatif mahal dikarenakan biaya penyewaan dihitung per satu

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

			jam.
		Akses kelokasi lebih mudah	
		Properti yang disediakan lebih lengkap	Properti tambahan yang dibawa tidak boleh mengotori ruangan studio
		Lampu pencahayaan disediakan di tempat	Rata-rata hanya menyediakan 2 lampu foto jika ingin menambah dikenakan biaya sewa tambahan.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 4. Hasil Studi Pencahayaan dan Lokasi Pemotretan

Setelah melakukan penataan cahaya secara digital dan melakukan pemilihan lokasi pemotretan, penulis dapat menentukan posisi cahaya dan lokasi yang sesuai. Ruang fotografi Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia menjadi tempat yang cocok untuk dilakukan proses pemotretan berdasarkan studi yang telah dilakukan

### III.VII Alat dan Properti

Alat dan properti merupakan bagian terpenting dalam menunjang proses pembuatan konsep karya. Penulis mempersiapkan alat dan properti yang akan dipakai, diantaranya:

#### 1. Kamera

Kamera merupakan alat utama yang digunakan untuk mengambil gambar. Kamera yang digunakan bermerek Fujifilm dengan tipe X-H1 yang memiliki resolusi 24 mega pixel.



Gambar 3. 30 Kamera Fujifilm X-H1  
(Sumber: fujifilm-x.id)

## 2. Lensa

Lensa merupakan alat yang digunakan untuk menangkap gambar pada kamera. Lensa yang penulis gunakan memiliki tipe yang bervariasi mulai dari Fujinon 18-55mm yang memiliki bukaan diafragma 2,8-4, Fujinon 35mm yang memiliki bukaan diafragma 2, dan 7Artisans 17mm yang memiliki bukaan diafragma 1,8.

Gambar 3. 31 Lensa Fujinon & 7Artisans



(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 3. Lampu

Lampu berfungsi untuk memberikan cahaya tambahan pada objek yang akan

dipotret. Lampu yang digunakan memiliki dua tipe, yakni *speed light* atau *flash light*, dan *continous light*. Untuk lampu *flash light* yang digunakan berjenis Visico VL 150 dan *continous light* yang digunakan berjenis godox SL 60w dan godox SL 100w.



Gambar 3. 32 Lampu Visico VL-150 & Godox SL 100 W  
(sumber: ennergysolutions.com & Doss.id)

#### 4. Tripod

Tripod merupakan alat bantu dalam fotografi yang berfungsi sebagai kaki penyangga untuk kamera. fungsi lain dari tripod yaitu untuk mengurangi hasil gambar yang *shacky* atau tidak tajam dikarenakan beberapa konsep foto menggunakan teknik *slow speed*. Tripod yang digunakan adalah Takara rover 77.





Gambar 3. 33 Tripod Takara Rover 77  
(sumber: bursakameraprofesional.co.id)

## 5. Memory card

*Memory card* memiliki fungsi untuk menyimpan hasil gambar yang ditangkap oleh kamera. *Memory card* yang digunakan memiliki kapasitas 64gb dengan merek Sandisk.

## 6. Laptop

Laptop digunakan untuk proses pengolahan foto. Laptop yang digunakan bermerek Asus TUF DASH F15 dengan spesifikasi Intel Core I7 gen 11, Nvidia GEFORCE RTX 3050 4gb dan RAM 24gb.



Gambar 3. 34 Laptop Asus TUF Dash F15  
(sumber: asus.com)

## 7. Background foto

Background foto digunakan untuk menambah warna di belakang objek foto.

*Background* yang digunakan berjenis kain yang berwarna hitam dan putih.



Gambar 3. 35 Background Putih yang Digunakan  
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 8. Dekorasi bunga

Dekorasi bunga digunakan sebagai bagian dari konsep dalam karya. Dekorasi bunga juga bisa memberikan kesegaran dengan warnanya yang bervariasi dengan beragam warna yang digunakan.



Gambar 3. 36 Dekorasi Bunga yang Digunakan  
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 9. Kardus

Kardus digunakan sebagai bagian konsep dalam karya. Ukuran kardus yang digunakan bervariasi untuk menciptakan kedalaman dan digunakan sebagai *background* dalam foto.



Gambar 3. 37 Berbagai Ukuran Kardus yang Digunakan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 10. Cermin

Cermin digunakan sebagai bagian konsep dalam karya. Cermin yang digunakan merupakan cermin yang sengaja di potong tidak rapih untuk memunculkan efek terpecahnya pikiran objek dalam cerita.



Gambar 3. 38 Pecahan Cermin yang Digunakan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 11. Plastik minuman dan selang aquarium

Plastik minuman dan selang aquarium digunakan sebagai bagian konsep dalam karya yang nantinya akan dibuat seolah-olah menjadi kantung infus. Nantinya

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

*QUARTER LIFE CRISIS* SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

kantung infus akan diisi oleh air kopi sebagai interpretasi gaya hidup dari generasi Milenial dan generasi Z yang tidak bisa lepas dari minuman tersebut.



Gambar 3. 39 Plastik dan Selang yang Sudah Dipasang  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 12. Alas plastik besar

Alas plastik besar digunakan untuk menjadi alas dari dekorasi bunga yang akan dipasang. Plastik ini pula digunakan sebagai bagian konsep dalam karya.



Gambar 3. 40 Proses Pemakaian Plastik ebagai Konsep  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 13. Meja dan kursi kayu

Meja dan kursi kayu digunakan sebagai bagian konsep dalam karya. Meja yang digunakan sebanyak tiga buah dan kursi yang digunakan sebanyak satu buah.



Mahardika Dafa Firdaus, 2023

*QUARTER LIFE CRISIS* SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Gambar 3. 41 Meja dan Kursi yang Sudah Ditata  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 14. Tumpukan kertas bekas

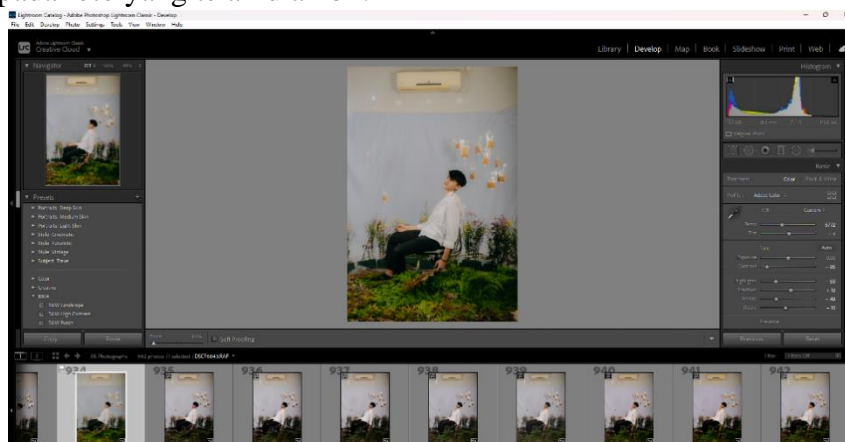
Tumpukan kertas bekas digunakan sebagai bagian konsep dalam karya. Kertas yang digunakan berjenis HVS dengan berbagai ukuran.



Gambar 3. 42 Kertas Bekas yang Digunakan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 15. Adobe Lightroom Classic 2021

Adobe Lightroom merupakan sebuah *software* di laptop yang fungsinya untuk proses *editing* foto. Penulis menggunakan *software* ini untuk mengoreksi warna pada foto yang telah diambil.



Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

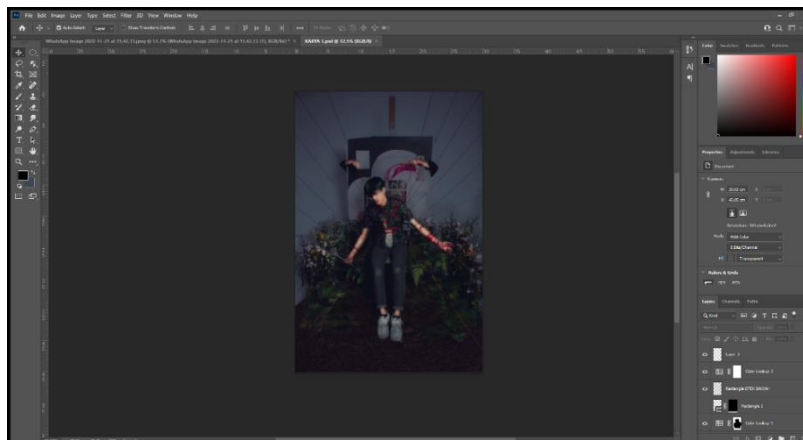
Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Gambar 3. 43 Tampilan *Software* Adobe Lighroom Classic 2021  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 16. Adobe Photoshop 2022

Adobe Photoshop merupakan sebuah *software* di laptop yang fungsinya untuk proses *editing* foto. Penulis menggunakan *software* ini setelah proses melalui proses koreksi warna foto di Adobe Lightroom. Penulis melakukan proses montase dan penambahan beberapa elemen foto untuk menciptakan hasil yang diinginkan.



Gambar 3. 44 Tampilan *Software* Adobe Photoshop 2022  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 17. Alat Pelengkap

Beberapa alat pelengkap lainnya seperti cutter, gunting, benang nilon, dan lem tembak sebagai alat bantu proses penggarapan karya.

## 18. Kertas foto

Kertas foto yang digunakan merupakan kertas dengan merek Fujifilm dengan cetak lab menggunakan mesin Moritsu. Ukuran kertas yang digunakan 24RP setara dengan 61 cm x 91 cm.

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### **III.VIII Proses Pemotretan**

Para tahap ini penulis akan menjelaskan bagaimana proses penciptaan karya dari awal hingga akhir, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Proses Pembuatan Sketsa**

Proses ini dilakukan untuk menjadi acuan pose pada saat proses pemotretan berlangsung. Proses ini juga sudah dilakukan sejak tahap pengolahan ide. Pembuatan sketsa pada awal dilakukan pada kertas menggunakan pensil yang selanjutnya sketsa akan dibuat secara digital.



Gambar 3. 45 Sketsa digital yang sudah dibuar  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

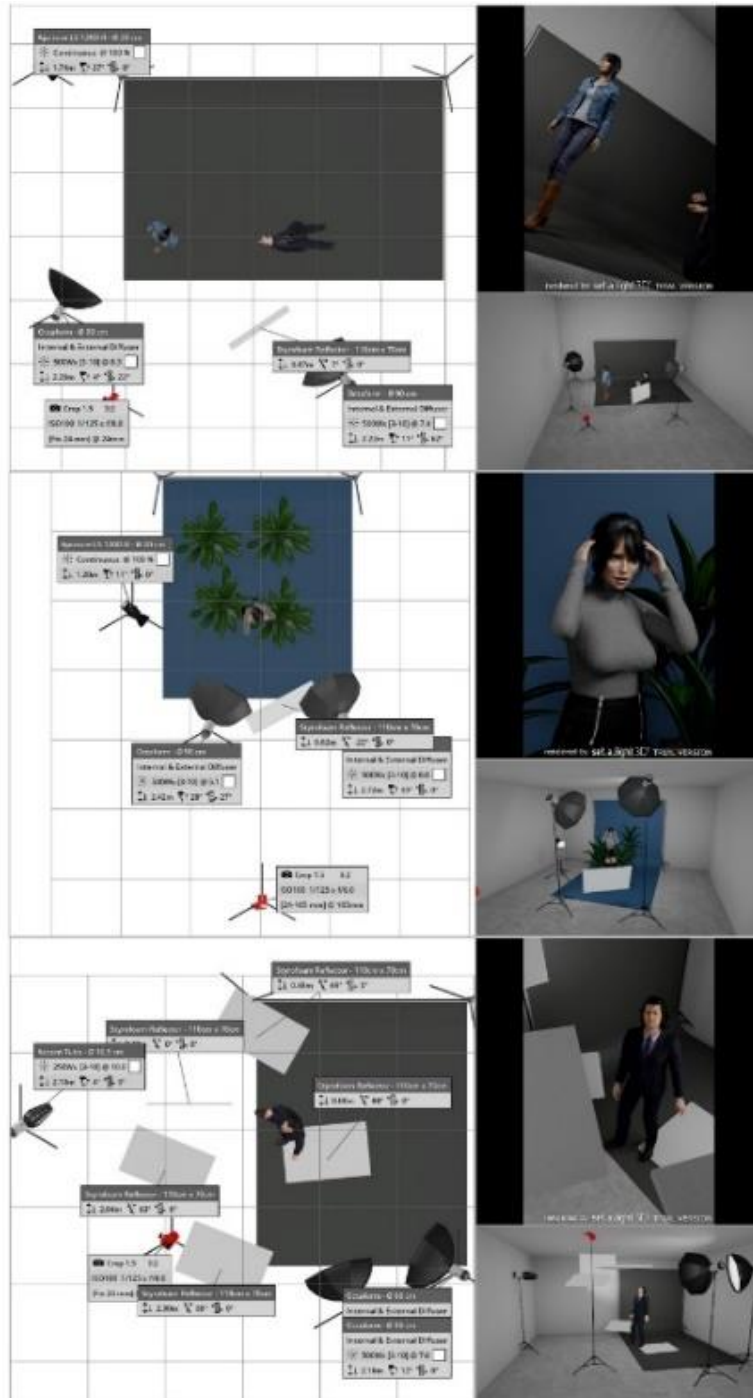
## 2. Proses Penentuan Cahaya

Pada tahap ini penulis melakukan penentuan arah cahaya pada objek. Penulis menggunakan aplikasi bernama Set A Light 3D untuk memudahkan penentuan arah cahaya secara digital.

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Gambar 3. 46 Penentuan arah cahaya menggunakan aplikasi Set A Light 3D  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3. Proses pemasangan properti dan peletakan cahaya

Proses pemasangan properti dilakukan sehari sebelum pemotretan berlangsung. Pemasangan properti dilakukan dari yang konsep yang paling rumit hingga yang tidak terlalu memakai banyak properti. Ini bertujuan untuk mengoptimalkan waktu saat proses pemotretan berlangsung. Peletakan *lighting* juga dilakukan setelah semua properti telah dipasang.



Gambar 3. 47 Proses Pemasangan Properti

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 48 Proses Pemasangan Properti  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. 49 Proses Pemasangan Properti

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

*QUARTER LIFE CRISIS* SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### **4. Proses makeup dan wardrobe**

Proses ini dilakukan beberapa jam sebelum proses pemotretan. Tampilan makeup dibuat sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan dengan dibantu oleh Make Up Artist (MUA) yang penulis ajak untuk bergabung bersama tim. Makeup yang dibuat sebanyak tiga tampilan menyesuaikan dengan tiga konsep yang berbeda. Tampilan makeup yang digunakan tidak terlalu berlebihan dikarenakan penulis ingin menciptakan kesan yang natural namun yang membedakan tiap tampilannya dapat terlihat dari aksesoris bunga yang ditempel pada wajah model.

#### **5. Proses pemotretan**

Setelah proses pemasangan properti, wardrobe, dan makeup telah rampung proses pemotretan pun dimulai. Pada tahap awal penulis mencoba lighting dengan properti yang sudah terpasang dan dengan posisi yang sudah ditentukan melalui sketsa. Setelah pencahayaan dirasa sudah sesuai, penulis lalu memvisualisasikan gestur model dan melakukan beberapa kali pengambilan pose tambahan sebagai stok foto. Sketsa yang dibuat penulis hanya sebagai acuan dalam proses pemotretan, selebihnya gestur dan posisi kamera menyesuaikan pada saat proses pemotretan. Karena terkadang ide-ide kreatif baru bermunculan ketika proses pemotretan berlangsung.





Gambar 3. 50 Proses Pemotretan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

*QUARTER LIFE CRISIS* SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)





Gambar 3. 51 Proses Pemotretan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis juga membuat timeline pada saat proses pemotretan, ini berguna untuk mengoptimalkan waktu yang sudah ditentukan. Namun pada saat proses pemotretan berlangsung terdapat beberapa kendala yang membuat timeline tidak sesuai persis dan membuat waktu pemotretan menjadi lebih lama.

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

**QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## 6. Proses Pemilihan Foto

Setelah melakukan proses pemotretan penulis melakukan proses pemilihan foto. Dari 1190 files mentahan foto, penulis akan memilih enam foto terbaik yang selanjutnya akan masuk ke proses pengolahan foto.



Gambar 3. 52 Proses Pemilihan Foto  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 7. Proses *Editing* Foto

Enam foto terbaik yang sudah disortir selanjutnya akan diolah menggunakan software Adobe Lightroom Classic 2021 dan Adobe Photoshop 2022. Dalam pengolahan foto terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilalui penulis dalam proses *editing* foto, yaitu:

### a. *Editing* di Adobe Lightroom Classic 2021

Pada tahap *editing* di software ini penulis akan mengkoreksi warna untuk pada foto. Penulis melakukan beberapa tahap mulai dari *import photos*, *basic correction*, *curves*, dan *color*.

#### 1) **Import Photos**

*Import photos* merupakan proses yang dilakukan untuk memasukan foto ke software Adobe Lightroom Classic 2021. Foto yang telah dimasukan nantinya akan

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

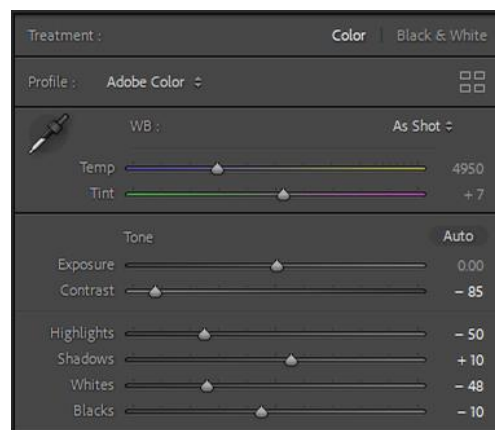
masuk ke *library* di *software* ini.



Gambar 3. 53 Proses *Import Photos* di Adobe Lightroom Classic 2021  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 2) Basic Correction

*Basic Correction* adalah pengaturan yang terdiri dari beberapa pengaturan umum yang biasa terdapat pada *software editing* foto diantaranya terdapat exposure, temprature, tint, contrast, hue, saturation, dan lain-lain. Pada tahap ini penulis tidak banyak melakukan koreksi foto. Penulis menurunkan intensitas cahaya dan menurunkan *highlight* lalu penulis menaikkan intensitas warna ke arah biru agar foto terkesan lebih dingin.

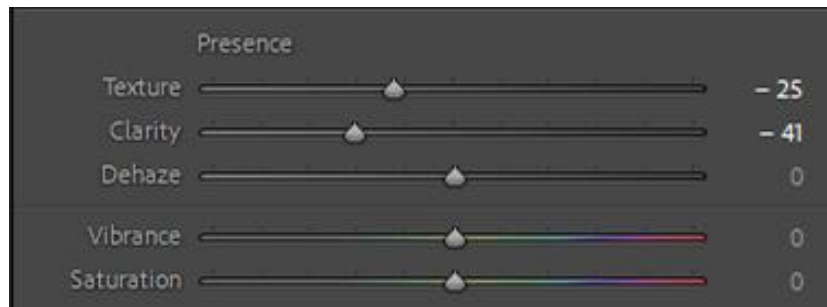


Gambar 3. 54 Proses *Basic Correction*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

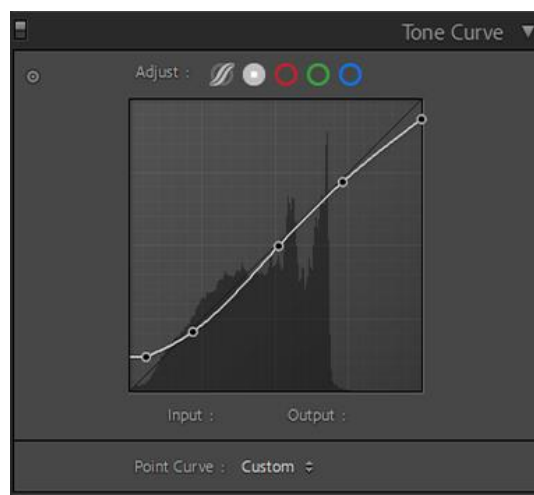
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3. 55 Proses *Basic Correction*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 3) Curves

*Tone Curve* penulis gunakan untuk mengubah gelap terang dan kontras pada foto. Cara membaca *tone curve* terdiri dari *highlight* dan kontras. Untuk mengubah intensitas *highlight* kita bisa menaik turunkan curva yang berada dipojok kanan dan untuk mengubah intensitas kontras kita bisa menaik turunkan kurva yang berada dipojok kiri. Pada setiap karya yang dibuat, penulis ingin menurunkan *highlight* dan menaikkan kontras.



Gambar 3. 56 Proses *Curves*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

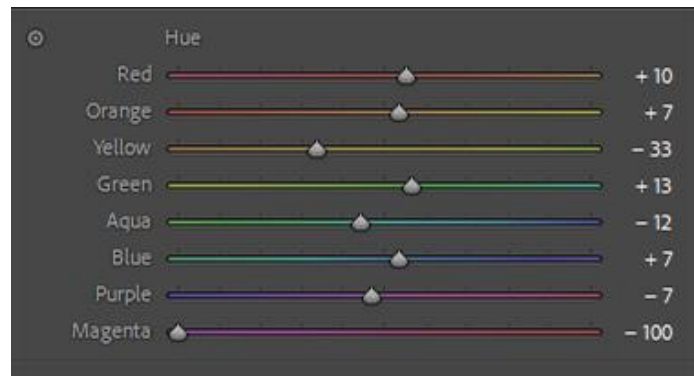
Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

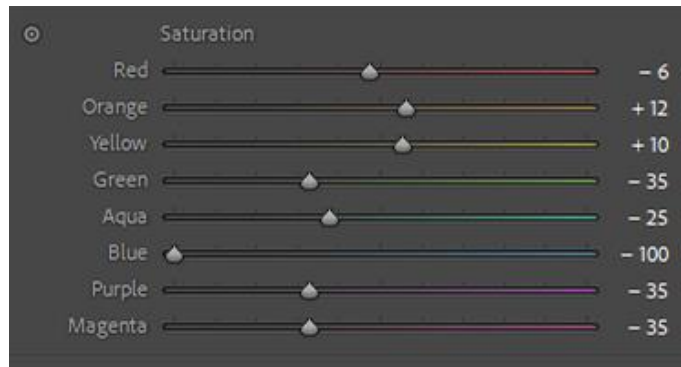
#### 4) Color

Selanjutnya penulis lalu melakukan penyuntingan warna. Pada kolom *color* terdapat tiga bagian yakni *hue*, *saturation*, dan *luminance*. Hue merupakan istilah dari identifikasi dari warna yang dipakai. pada tahap hue jika kita menggeser warna kearah kanan maka kode warna yang dipakai akan bergeser ke warna sejenis yang lebih terang. Jika kita menggeser kearah kiri maka kode warna yang dipakai akan bergeser ke warna sejenis yang lebih gelap. Pada tahap ini penulis mengubah beberapa warna yang menurut penulis perlu untuk diubah sedikit intensitasnya.



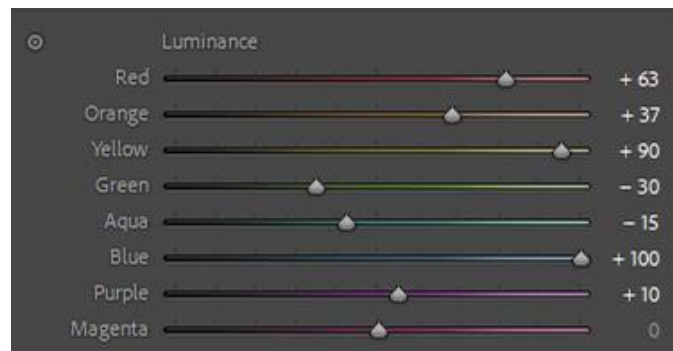
Gambar 3. 57 Proses *Hue Color*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Selanjutnya penulis mengubah saturasi warna yang menurut penulis perlu untuk diubah. *Saturation* adalah proses pengubahan kepekatan dari warna. Semakin roda digeser kearah kanan kepekatan dari warna yang dipilih akan lebih terang sedangkan semakin roda digeser kearah kiri kepekatan dari warna yang dipilih akan lebih gelap.



Gambar 3. 58 Proses *Saturation Color*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lalu penulis akan mengubah *luminance* pada warna. *Luminance* adalah terang dan gelapnya dari warna yang dipilih. Jika roda digeser ke sebelah kanan maka warna akan cenderung ke putih dan jika roda digeser ke sebelah kiri maka warna akan cenderung ke hitam.



Gambar 3. 59 Proses *Luminance Color*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## b. Editing di Adobe Photoshop 2022

Setelah foto sudah masuk pada tahap *editing* di *Adobe Lightroom Classic 2021* penulis selanjutnya melakukan *editing* di *Adobe Photoshop 2022*. Disini penulis akan melakukan proses montase pada foto dan mengkoreksi kembali warna yang sudah diedit untuk membuat mood foto yang diinginkan lebih terlihat. Walaupun beberapa proses tahap pengeditan lebih lanjut bisa dilakukan semua pada Adobe

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

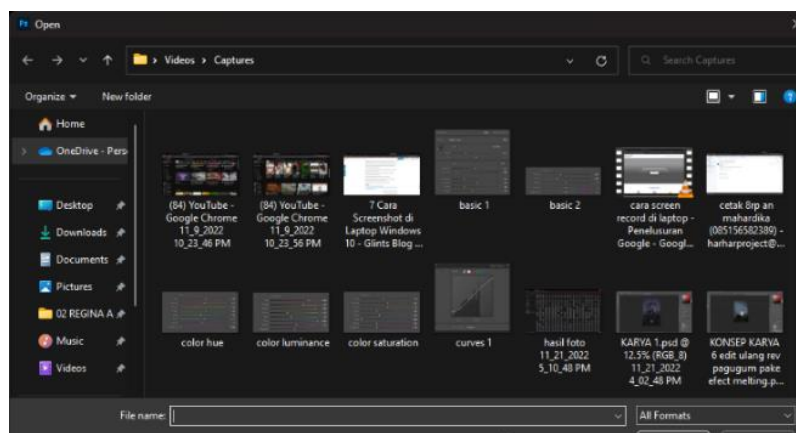
QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Lightroom Classic 2021, penulis merasa perlu melakukan tahap *editing* lebih lanjut menggunakan aplikasi Photoshop dikarenakan beberapa fitur di Photoshop lebih lengkap dan mempermudah penulis ditahap ini. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

### 1) Import Photos

*Import photos* merupakan proses yang dilakukan untuk memasukan foto ke *software* Adobe Photoshop 2022. Foto yang telah dimasukan nantinya akan masuk ke dokumen baru di *software* ini.



Gambar 3. 60 Proses *Import Photos* di Adobe Photoshop 2022  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 2) Montase

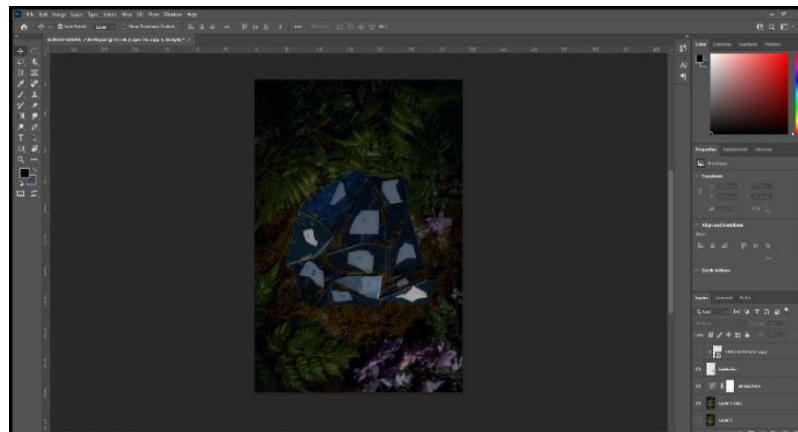
Montase Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti: “Montase merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema”. (Syakir Muharrar, Sri Verayanti, Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana, (Erlangga, 2013)). Penulis disini melakukan teknik montase ke beberapa karya yang dipilih. Pada awalnya penulis memotret objek yang diinginkan sebagai background utama. Lalu penulis mulai memotong foto kedua yang sebagian objeknya akan dimasukan ke *background* utama. Tools yang digunakan adalah *pen tool* penulis mulai memotong objek yang disesuaikan dengan bentuk kaca yang sudah terpotong.

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

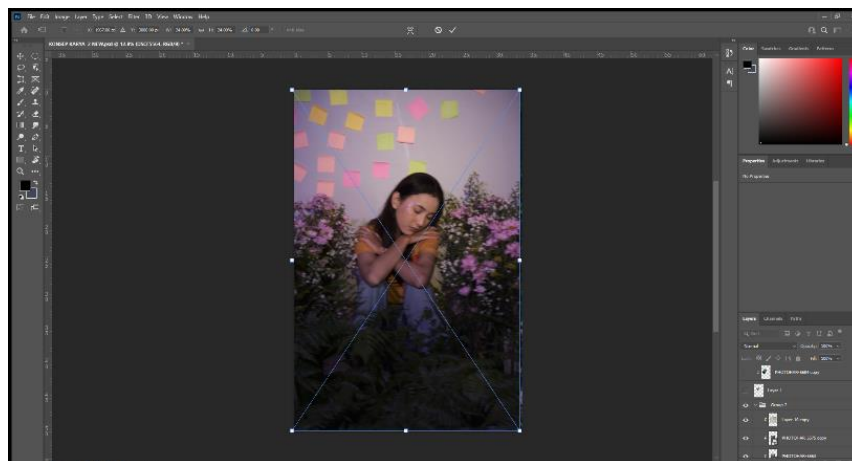
QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu





Gambar 3. 61 *Background* Utama yang Digunakan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



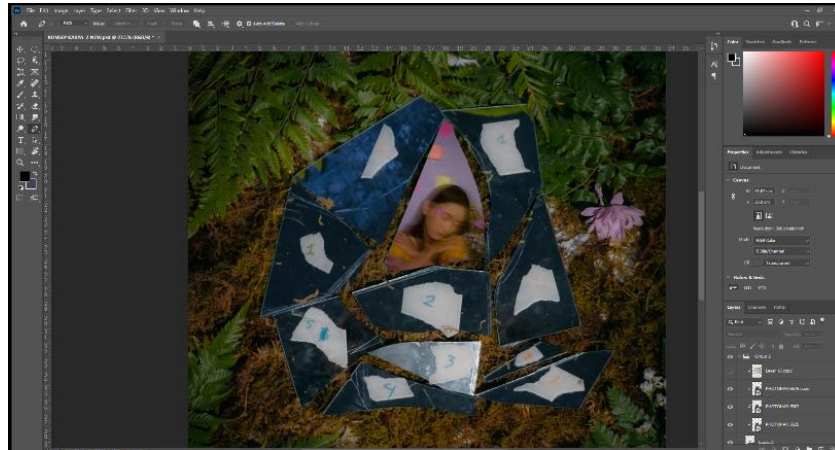
Gambar 3. 62 Objek yang akan Dipotong Menggunakan *Pen Tool*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

**QUARTER LIFE CRISIS** SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

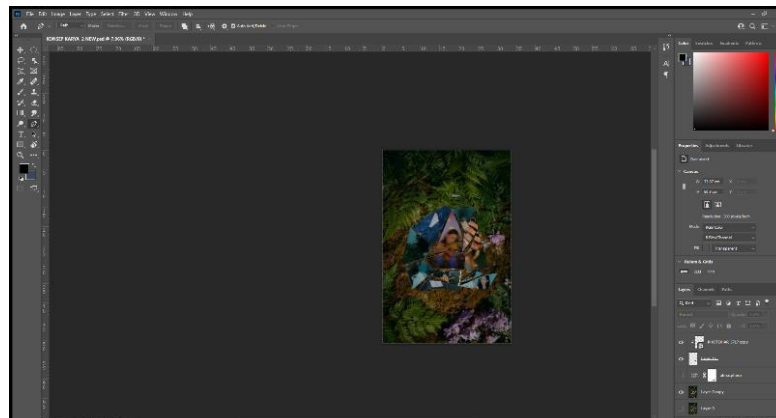
Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)





Objek yang Sudah Dipotong  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penulis melakukan proses ini berulang hingga mendapatkan bentuk yang sesuai dengan objek di background utama. Setelah semua objek sudah ditempelkan ke background utama, penulis menambahkan efek *grain* agar foto terlihat lebih menyatu agar terlihat seperti pecahan kaca asli.



Gambar 3. 63 Objek yang Sudah Dipotong  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

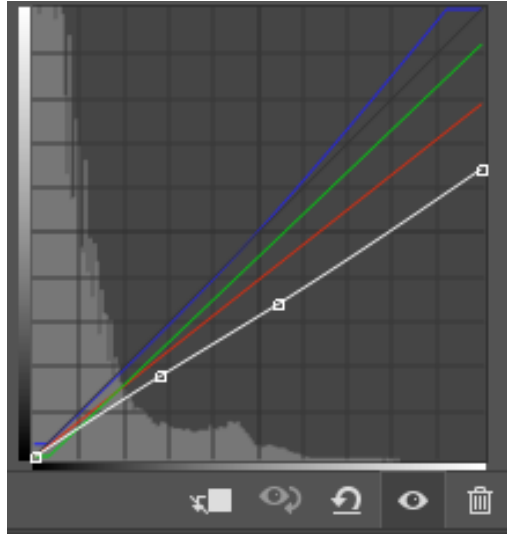
### 3) Curves

Penulis melakukan proses *curves* kembali untuk mendapatkan warna yang lebih gelap. hal ini dilakukan untuk mengubah suasana foto agar lebih dramatis.

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

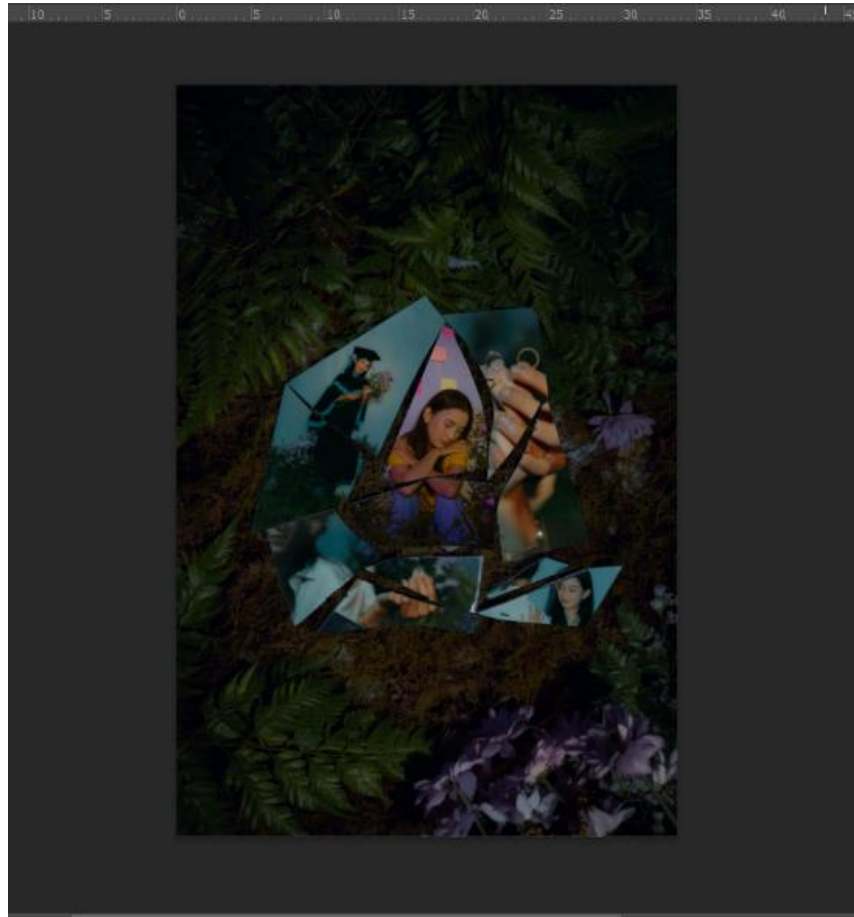
Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Gambar 3. 64 Proses *Tone Curves*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

#### 4) **Vignette**

*Vignette* merupakan proses membuat efek disekeliling foto menjadi lebih gelap ataupun lebih terang. Penulis membuat pinggiran disekeliling objek foto menjadi lebih gelap agar objek utama yang berada ditengah menjadi lebih terlihat jelas.



Gambar 3. 65 Proses *Vignette*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### **Proses Cetak dan Pemasangan Bingkai**

Setelah karya sudah melalui tahap *editing*, penulis melakukan proses cetak dan pemasangan bingkai. Pemasangan bingkai dilakukan agar karya terlihat lebih rapih dan tidak mudah lecet.

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

**QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE**

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)